



ANALISIS SELF DISCLOSURE MELALUI WHATSAPP STORIES MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI IAI AS-SIDDIQ KIE RAHA MALUKU UTARA TAHUN 2023

Radia Aiyub

Institut Agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara
Radiaaiyub11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan suatu situasi, subjek, perilaku dan fenomena tentang Self Disclosure Melalui Whatsapp Stories Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAI As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara Tahun 2025. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam melakukan ungkapapan pada daerah terbuka Terdapat 8 informan yang melakukan ungkapan pada daerah terbuka, Terdapat 1 informan yang melakukan ungkapan pada daerah buta, Terdapat 2 masasiswa yang melakukan ungkapan pada daerah tertutup, Terdapat 2 mahasiswa yang melakukan ungkapan pada daerah gelap. Dari ketiga daerah tersebut dapat disimpulkan bahwa Self-disclosure melalui WhatsApp Stories adalah fenomena yang menarik yang dapat dijelaskan melalui berbagai teori komunikasi. Fitur ini memberikan ruang bagi individu untuk berbagi informasi tentang diri mereka, membangun hubungan, dan mencari validasi sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa self-disclosure juga memiliki potensi dampak negatif, sehingga individu perlu berhati-hati dalam memilih informasi yang ingin mereka bagikan dan kepada siapa mereka ingin berbagi.

Kata Kunci: Self Disclosure dan Whatsapp Stories



1. Latar Belakang

Dunia pendidikan tidak pernah terlepas dengan komunikasi interpersonal yang memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi dan akademik remaja usia sekolah atau yang dikenal dengan sebutan siswa. Kemampuan berkomunikasi dengan baik tidak hanya membantu dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Salah satu aspek penting dari komunikasi interpersonal adalah kemampuan untuk berbicara terbuka tentang perasaan, pemikiran, dan pengalaman pribadi, yang dikenal sebagai self disclosure.

Self-disclosure adalah jenis percakapan pada saat individu membagikan informasi dan perasaan pribadi kepada orang lain dan informasi yang diungkapkan dapat bersifat deskriptif seperti fakta tentang individu sebagai contoh pekerjaan, alamat, dan usia, atau yang bersifat evaluatif yang merupakan cara individu mengungkapkan pendapat dan perasaan pribadi tentang orang atau situasi tertentu. Self-disclosure sering melibatkan penilaian pribadi terhadap orang lain atau peristiwa. Apabila individu melakukan self-disclosure, individu mengungkapkan perasaannya tentang tindakan atau peristiwa yang baru terjadi. Semakin sering informasi dibagikan, semakin erat hubungan dan komunikasi antara individu akan menjadi lebih baik.

Media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi dan berbagi informasi, termasuk informasi pribadi. Fitur cerita (stories) pada aplikasi seperti WhatsApp menjadi salah satu cara populer bagi individu untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka.

WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan untuk Smartphone yang didirikan pada tahun 2009. Jika dilihat dari cara kerjanya, WhatsApp ini hampir sama dengan pengirim pesan SMS (Short Message Service). Perbedaannya jika WhatsApp tidak menggunakan pulsa melainkan data internet.

Self-disclosure melalui WhatsApp Stories melibatkan analisis terhadap bagaimana individu menggunakan fitur ini untuk berbagi informasi pribadi, perasaan, dan pengalaman dengan audiens mereka. Latar belakang evaluasi ini muncul dari fenomena penggunaan media sosial, khususnya fitur cerita (stories) pada aplikasi seperti WhatsApp, yang menjadi platform populer untuk self-disclosure, atau pengungkapan diri.



Pada saat ini, seseorang lebih mudah menyalurkan emosinya melalui media sosial seperti WhatsApp stories untuk sekedar meredakan pemikirannya dari pada langsung mengatakan kepada seseorang. Padahal pada umumnya, seseorang akan lebih nyaman jika mengungkapkan diri dengan orang yang sudah dekat dan dipercaya.⁴ Pengungkapan diri atau self disclosure menurut Atman dan Tailor merupakan hubungan yang tidak intim menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi ialah Mahasiswa tidak menyadari bahwa pengungkapan diri yang dibagikan melalui WhatsApp stories bersifat privasi yang dapat berdampak negatif bagi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Viewers. Agar dapat mengetahui tingkat kesadaran dan keterbukaan diri dapat diketahui dengan menggunakan teori Johari Window. Teori Johari Window memiliki model 4 daerah, yaitu daerah terbuka (open area), daerah buta (blind area), daerah tertutup (hidden area) dan daerah gelap (unknown area). Setelah informan dapat menyadari pengungkapan dirinya konselor akan melakukan peer counseling untuk membantu informan lebih tertutup dalam mengungkapkan diri terutama yang bersifat privasi.

Peneliti berharap teori ini dapat membantu peneliti mengetahui bagaimana self disclosure melalui WhatsApp stories yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi masuk pada daerah mana. Oleh karena itu peneliti memilih judul “Analisis Self Disclosure melalui WhatsApp stories Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAI As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana ungkapan terbuka, ungkapan rahasia dan ungkapan tidak disadari Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi melalui WhatsApp Stories?

3. Kajian Teoretis

a. Pengertian Self Disclosure

Secara bahasa self berarti diri sendiri dan disclosure berasal dari kata closure yang berarti terbuka atau keterbukaan. Dengan demikian self disclosure adalah pengungkapan



diri. Self disclosure dalam pengertian Ensiklopedi Psikologi, adalah sebagai pengungkapan kenyataan tentang diri sendiri kepada orang lain yang menyangkut sebuah perjalanan penting dalam suatu hubungan.

Watson juga mengatakan pengungkapan diri merupakan proses menceritakan keadaan diri semi pribadi (keadaan diri yang dangkal) dan pribadi (keadaan diri yang dalam). Sama halnya dengan Jourad mengatakan bahwa pengungkapan diri merupakan cara dimana kita dapat berbagi informasi tentang diri anda sendiri dan mengeksplorasi bagaimana orang lain melihat anda. Morton mengatakan pengungkapan diri merupakan membagi informasi yang akrab dan perasaan kepada orang lain. Informasi dalam pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif dan evaluative. Bersifat deskriptif maksudnya menceritakan berbagai fakta yang ada pada dirinya dan belum diketahui oleh lawan komunikasi, seperti hobi, pekerjaan, usia, dan lain-lain. Dan bersifat evaluative maksudnya pengungkapan diri tentang pendapat pribadi sesuai yang disukai dan dibenci.

Dari pengertian self disclosure (pengungkapan diri) menurut beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pengungkapan diri adalah perilaku komunikasi yang dilakukan dengan cara membagikan perasaan dan informasi pribadi yang sebelumnya belum diketahui oleh pendengar. Dari informasi tersebut pendengar dapat menerima dengan perasaan senang ataupun menolak. Informasi yang dibagikan berupa masalalu, masa sekarang dan masa depan. Bisa juga hal-hal yang disukai maupun tidak disukai.

b. Self Disclosure dalam Prespektif Bimbingan dan Konseling

Self disclosure berhubungan dengan gaya konseling. Konseli dalam aliansi positif mempersepsi self disclosure konselor lebih expert, sedangkan konseli dalam aliansi negatif mempersepsi self disclosure konselor kurang expert. Bahkan, Audet dan Overall mengemukakan bahwa akibat dari self disclosure pada konseli cukup kompleks, dan mereka mengidentifikasi perihal tiga tema pokok dalam penelitian berupa self disclosure membantu membentuk keterhubungan awal antara konseli dan konselor, mengindikasikan bahwa konselor autentik dan tulus, kemudian berfungsi untuk melibatkan konseli dalam aliansi terapeutik.

Terdapat dua metode untuk menerapkan self disclosure secara sengaja. Metode pertama melibatkan berbagai pengalaman pribadi dengan konseli yang memiliki tujuan menunjukkan ketulusan dan autentisitas, dengan tujuan utama untuk meningkatkan



aliansi terapeutik. Pada keadaan ini, konselor mungkin saja pernah mengalami sebuah kejadian atau perjuangan batin serupa dengan apa yang diungkapkan konseli dan berharap untuk mengembangkan dan memperkuat hubungan dengan mengungkapkan persamaan itu, sehingga hal tersebut dapat menyetujui perjuangan konseli. Metode kedua melibatkan penyampaian perasaan tulus dan autentik konselor, misalnya perasaan sedih ataupun bahagia. Pengungkapan seperti ini dapat memberi bantuan konseli untuk melihat pengalamannya secara lebih subjektif dan dapat menangkap persepsi mengenai diri sendiri atau interpretasi konseli. Jadi, konselor akan menyampaikan dan membandingkan pemahaman atau sudut pandang dengan konseli, membantu kedua belah pihak untuk mendapatkan insights mengenai proses dan topik konseling. Konsultasi terbuka dan jujur kepada profesional yang dapat dipercaya dapat memberi bantuan memutuskan penggunaan self disclosure dengan tepat guna dan efektif. Dalam proses konseling yang akan dilakukan oleh peneliti dengan informan ialah konseling sebaya (peer counselling), Tindall dan Gray mendefinisikan konseling sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan individu non profesional yang berusaha membantu orang lain.

c. Pengertian WhatsApp

Seperti fakta yang terjadi pada saat ini bahwa trend dunia sudah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dunia semakin sempit dengan berbagai aktifitas dan kemudahan yang ada. dengan kata lain era teknologi informasi telah meraih puncak kejayaannya. Saat ini WhatsApp merupakan salah satu media sosial berbagi pesan yang paling banyak digunakan. Dengan munculnya WhatsApp, cara mengirim pesan yang sebelumnya menggunakan short message service. Menjadi lebih menarik. Dengan menggunakan WhatsApp, kita dapat mengirimkan pesan, video, pesan suara, dokumen dan informasi lokasi kita saat ini dengan mudah. WhatsApp membutuhkan koneksi internet sehingga menjadikan penggunaan WhatsApp tidak banyak mengeluarkan biaya dibandingkan dengan short message service yang telah digunakan sebelum adanya WhatsApp.

Jumiatmoko mengatakan, WhatsApp adalah aplikasi yang menggunakan internet yang membuat pengguna dapat saling membagikan berbagai bentuk konten sesuai dengan fitur yang digunakan.



d. Pengertian WhatsApp Stories

WhatsApp stories merupakan sebuah kolom di WhatsApp yang menyediakan tempat menulis status, upload foto, upload video yang bisa dilihat oleh semua orang yang menyimpan kontak orang yang meng-upload story. WhatsApp stories dapat disisipkan fitur emoticon dan drawing sehingga tampilannya status WhatsApp yang kita buat terlihat menarik.

WhatsApp stories hanya dapat dilihat oleh pengguna lain yang sama-sama menyimpan kontak. Status WhatsApp akan tayang selama 24 jam. Setelah 24 jam Status WhatsApp akan hilang secara otomatis atau pengguna juga bisa menghapusnya sendiri. Status WhatsApp dapat digunakan sebagai tempat berbagi ide atau pikiran, ekspresi, pecintaan diri, tempat berkeluh kesah (curhat) dan lain-lain.

e. Potensi Dampak Positif dan Negatif

Self-disclosure melalui WhatsApp Stories dapat memiliki dampak positif, seperti meningkatkan hubungan sosial dan memperkuat rasa percaya diri. Namun, juga terdapat potensi dampak negatif, seperti risiko penyalahgunaan informasi, cyberbullying, dan potensi bahaya lainnya.

4. Metodologi

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif membuat peneliti menafsirkan suatu fenomena dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus menggunakan angka. Kemudian jenis penelitian deskriptif didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu situasi, subjek, perilaku dan fenomena.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara pada semester genap bulan Juni 2025 sampai dengan bulan Juli 2025.

c. Subjek Penelitian



Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam IAI As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara semester VI dengan kriteria sebagai Mahasiswa aktif dan pernah melakukan self disclosure melalui WhatsApp stories.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu: 1) Observasi, Adapun teknik observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati namun tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamatinya tersebut dan hanya sebagai pengamat independen 2) Wawancara, Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh sebab itu dalam melaksanakan wawancara, instrumen penelitian telah persiapkan oleh pengumpul data yang berupa pertanyaan tertulis dan jawabannya pun telah disiapkan 3) Dokumentasi, Dokumentasi adalah sebuah catatan peristiwa terdahulu, bentuk dari dokumen ini bisa berupa karya-karya monumental, gambar, ataupun tulisan seseorang.

e. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan 1) reduksi data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, menransformasikan data mentah 2) penyajian data, merupakan menampilkan data yang sudah dipadatkan tadi ke dalam suatu bentuk untuk membantu penarikan kesimpulan 3) penarikan kesimpulan, merupakan proses untuk menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi sekaligus kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

f. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik triangulasi sumber yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan



triangulasi teknik atau metode, yaitu pengambilan data yang tidak hanya dilakukan dengan wawancara tetapi juga dengan dokumentasi.

5. Pembahasan

a. Ungkapan terbuka mahasiswa Fakultas Dakwah melalui WhatsApp stories

Dikatakan ungkapan terbuka karena viewers dapat menyadari secara gamblang bagian diri yang diungkapkan informan melalui WhatsApp stories. Informan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Dakwa dan Ilmu Komunikasi IAI As-Siddiq Kie Raha Maluku Utara, sedangkan yang menjadi viewers dari WhatsApp stories milik informan adalah informan lain yang saling menyimpan kontak WhatsApp. Peneliti menjadikan informan lain menjadi viewer dikarenakan pengguna WhatsApp yang saling menyimpan kontak dapat saling melihat pembaharuan WhatsApp stories satu sama lain.

Peneliti membagi ungkapan terbuka menjadi dua, diantaranya daerah terbuka (open area) dan daerah buta (blind area). Alasan peneliti membagi ungkapan terbuka menjadi dua karena viewer dapat menyadari secara gamblang bagian diri yang diungkapkan informan pada kedua daerah tersebut, meskipun pada daerah buta (blind area) informan tidak menyadari bagian diri yang telah diungkapkan.

Hasil analisis dari pengumpulan data terkait ungkapan terbuka informan melalui WhatsApp stories jika dilihat dari daerah terbuka (open area) informan menyadari bagian diri yang diungkapkan pada setiap momen yang dianggap penting, keluarga dan selera. Sedangkan jika dilihat dari daerah buta (blind area) informan tidak menyadari akan bagian diri yang diungkapkan pada sifat dan kebiasannya namun viewers menyadarinya. Namun, setelah melakukan peer counselling dengan Konselor informan menyadari bahwa ungkapan terbuka melalui WhatsApp stories akan memberikan dampak negatif. Hasil yang disajikan tersebut peneliti peroleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan peneliti dengan mewawancarai sumber lain yaitu informan yang dijadikan viewers serta dibuktikan dengan hasil screenshot WhatsApp stories informan dalam melakukan ungkapan terbuka.

b. Ungkapan rahasia mahasiswa Fakultas Dakwah melalui WhatsApp stories

Dikatakan ungkapan rahasia (Daerah tertutup) ketika informan tetap mengungkapkan bagian dirinya melalui WhatsApp stories namun tidak secara gamblang karena ungkapan tersebut bersifat rahasia. Alasannya karena rasa tidak percaya kepada



orang lain, atau ketakutan diejek, dijauhi teman dan ditertawakan. Sedangkan Manfaatnya adalah untuk menjaga beberapa hal yang dianggap begitu penting atau aib yang tidak seharusnya ditampilkan.

Hasil analisis dari pengumpulan data terkait ungkapan rahasia informan melalui WhatsApp stories menunjukkan informan tetap mengungkapkan bagian diri namun tidak secara gamblang karena bersifat rahasia. Namun, setelah melakukan peer counselling dengan Konselor informan menyadari bahwa tidak seharusnya mengungkapkan kondisi percintaan dan masalah keluarga melalui WhatsApp stories karena akan memberikan dampak negatif. Hasil yang disajikan tersebut peneliti peroleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan peneliti dengan mewawancarai sumber lain yaitu informan yang dijadikan viewers serta dibuktikan dengan hasil screenshoot WhatsApp stories informan dalam melakukan ungkapan rahasia.

c. **Ungkapan tidak sadari mahasiswa Fakultas Dakwah melalui WhatsApp stories**

Dikatakan ungkapan tidak disadari karena informan dan viewers sama-sama tidak menyadari bagian diri yang diungkapkan oleh informan melalui WhatsApp stories. Berdasarkan pengumpulan data terkait ungkapan yang tidak disadari yang diungkapkan oleh informan ada yang meliputi motif.

Hasil analisis dari pengumpulan data terkait ungkapan tidak disadari informan melalui WhatsApp stories menunjukkan ada 2 informan yang tidak menyadari motif ungkapannya dan viewers juga tidak mengetahuinya. Hasil yang disajikan tersebut peneliti peroleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan peneliti dengan mewawancarai sumber lain yaitu informan yang dijadikan viewers serta dibuktikan dengan hasil screenshoot WhatsApp stories informan dalam melakukan ungkapan yang tidak disadari.

6. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan melalui tahap-tahap dengan menggunakan metode kualitatif terhadap informan, maka peneliti memaparkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam melakukan ungkapapan pada daerah terbuka (open area) melalui WhatsApp stories dengan membagikan semua informasi, perasaan dan motivasi baik dalam bentuk gambar, video maupun teks. Terdapat 8 informan yang melakukan ungkapan pada



daerah terbuka. Dalam mengungkapkan diri pada daerah buta (blind area) tanpa diketahui mahasiswa membagikan sifat dan kebiasaan buruknya namun viewer dapat mengetahuinya. Terdapat 1 informan yang melakukan ungkapan pada daerah buta 2) Mahasiswa Fakultas Dakwah dalam melakukan ungkapapan pada daerah tertutup (hidden area) melalui WhatsApp stories dengan membagikan informasi percintaan dan kondisi keluarga namun tidak diungkapkan secara gamblang sehingga viewer tidak dapat mengetahuinya. Terdapat 2 masasiswa yang melakukan ungkapan pada daerah tertutup 3) Mahasiswa Fakultas Dakwah dalam melakukan ungkapapan pada daerah gelap (unknown area) melalui WhatsApp stories dengan membagikan motif yang mahasiswa dan viewer tidak mengetahuinya. Terdapat 2 mahasiswa yang melakukan ungkapan pada daerah gelap.

Self-disclosure melalui WhatsApp Stories adalah fenomena yang menarik yang dapat dijelaskan melalui berbagai teori komunikasi. Fitur ini memberikan ruang bagi individu untuk berbagi informasi tentang diri mereka, membangun hubungan, dan mencari validasi sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa self-disclosure juga memiliki potensi dampak negatif, sehingga individu perlu berhati-hati dalam memilih informasi yang ingin mereka bagikan dan kepada siapa mereka ingin berbagi.

7. Daftar Pustaka

Berliana Hudaida. (2020). “*WhatsApp Stories Sebagai Media Komunikasi Self Disclosure* (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo Tahun Angkatan 2017)”(Skripsi, Ponorogo). <https://bit.ly/3PJIEoA>

Diana Permata Sari. (2018). “*Pembukaan Diri Secara Online (Online Self Disclosure) Remaja Generasi Z,*” Jurnal Penelitian, no. 1 (Mei 2018): 13. <https://bit.ly/3J3MTcd>

Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian Self Disclosure Interpersonal Skill Etich*

Hartanto. (2020). *Panduan Aplikasi Smartphone*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, J. Lexy. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhammad Rachdian. (2020). “*Fenomena Self Disclosure dalam Penggunaan Platfrom Media Sosial,*” Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis, no. 1 : 124. <https://bit.ly/3z6gUU5>

Sugiono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ulul Azam. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.